

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya. Dengan pernyataan lain, bahwa metodologi penelitian adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2008:145).

Metodologi dipengaruhi berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpelasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.

3.1.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Sugiyono (2013:1) berpendapat, metodologi penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah—di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian kuantitatif penulis sering menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data dan mengukur variabel yang diteliti. Sedangkan bila dalam

penelitian kualitatif, penulis-lah yang menjadi instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, instrumen adalah manusia.

Agar dapat menjadi instrumen tersebut, maka penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2013:2).

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang penulis temukan di lapangan, lantaran dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian tersebut berlangsung.

Metodelogi penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam ihwal suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya diburu penulis. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti—data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya—bukan data yang dapat ditangkap indera manusia, melainkan data yang mengandung makna di balik hal yang mampu dirasakan oleh indera.

3.1.2 Etnografi dan Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan suatu strategi penelitian ilmiah yang marak digunakan dalam ilmu sosial, tekhusus antropologi dan sosiologi. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut.

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antarindividu dalam setting alamiah, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut (Kuswarno, 2011:35).

Fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu, sedangkan untuk etnografi komunikasi, yang menjadi fokus penelitiannya perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

Pendekatan etnografi merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan penelitian kualitatif—yang menghususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Pemahaman etnografi komunikasi berangkat dari tiga isu utama yang melahirkan pendekatan tersebut. Ketiga isu itu adalah bahasa, komunikasi, dan kebudayaan lantaran tiga isu utama inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Menurut Engkus Kuswarno (2011:3), hal itu penting untuk dipahami bagaimana ketiga isu tersebut telah berkembang menjadi tiga ilmu besar dalam ilmu sosial—bekerjasama dalam satu perspektif—yang disebut etnografi komunikasi.

Setelah sekian lama para ahli berkuat dan menelaah hubungan antara bahasa dengan komunikasi, atau hubungan antara kebudayaan dan bahasa, maka mereka mulai memikirkan ihwal suatu pendekatan yang mengupas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaan. Hal ini musbabnya lantaran ketiga isu tersebut memiliki kaitan erat satu sama lain. “Kemudian lahirlah apa yang disebut etnografi komunikasi,” tulis Kuswarno (2011:4) dalam bukunya bertajuk Etnografi Komunikasi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Pendekatan ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962.

Pria yang lahir di Portland, Oregon, Amerika Serikat pada 7 Juni 1927 silam itu, lantas memperkenalkan etnografi komunikasi sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu berfokus pada fisik bahasa.

Hurlock & Elizabeth menambahkan, bahwa etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (dalam Kuswarno, 2011:11).

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu Antropologi, khususnya turunan dari etnografi berbahasa. Hymes—bapak etnografi komunikasi, begitu orang menyebutnya—beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan guna memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan harus berfokus pada komunikasi, bukan bahasa.

Dalam artikel pertama yang dia tulis pada tahun 1962, Hymes terlebih dahulu memperkenalkan etnografi berbahasa—satu pendekatan baru yang memfokuskan diri pada pola perilaku komunikasi—sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan yang kelak menjadi cikal bakal lahirnya pendekatan etnografi komunikasi. Pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan erat dengan pola komponen sistem yang lain.

Dua tahun setelah itu tepatnya tahun 1964, Hymes mengubah paper yang semula dia tulis etnografi bahasa, menjadi etnografi komunikasi. Semenjak saat itu, pendekatan etnografi komunikasi yang diperkenalkan Hymes kian dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. “*Introduction: Toward Ethnographies of Communication,*” tulis Hymes dalam judul papernya pada tahun 1964 tersebut.

Etnografi komunikasi yang Hymes perkenalkan, lantas menjelma menjadi suatu disiplin ilmu baru yang mencoba menata kembali perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya—terutama kehidupan sosial yang sebenarnya.

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis ihwal bagaimana makna-makna sosial dipergunakan. Tujuan inilah yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah

penelitian, maka etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara bicara dan saluran komunikasi digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda tersebut (dalam Kuswarno, 2013:15).

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Berikut adalah subjek-objek, wilayah penelitian, dan sumber data yang ditentukan oleh penulis dalam melakukan penelitian tersebut, yakni sebagai berikut:

3.2.1 Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah warga yang menggelar tradisi, tokoh adat, budayawan atau akademisi, dan kurator museum. Sedangkan objek penelitiannya adalah ihwal proses dan makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam tradisi *Api Jagau*.

3.2.2 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Gunung Kayo, kecamatan Bunga Mas, kabupaten Bengkulu Selatan. Jaraknya sekitar 150 kilometer dari kota Bengkulu yang merupakan ibukota provinsi Bengkulu, atau sekitar tujuh kilometer dari kota Manna—ibukota kabupaten Bengkulu Selatan.

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/271949, tentang pengangkatan Baksir sebagai

Bupati Bengkulu Selatan pertama. Awalnya, kabupaten ini memang tergabung dalam provinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten ini berjarak sekitar 150 kilometer dari Kota Bengkulu—ibukota provinsi Bengkulu—atau dapat ditempuh selama tiga jam perjalanan darat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.185 kilometer persegi dengan kepadatan populasi 120 jiwa per kilometer persegi.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2013, populasi penduduk sebanyak 146.891 jiwa. Bahasa daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah bahasa Melayu Tengah yang terdiri dari dua dialek, yakni dialek Besemah yang banyak dipakai dari muara Sungai Kedurang hingga perbatasan Kabupaten Kaur, sedangkan dialek Serawai mayoritas digunakan di kabupaten ini lantaran sebanyak 80 persen penduduk merupakan Suku Serawai.

3.3.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya (dalam Lexy J. Moleong, 2011:157).

Merujuk atas penjelasan tersebut, maka penulis akan melakukan wawancara dan observasi lapangan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh informasi yang diutarakan masyarakat dan mengetahui tindakan yang mereka lakukan. Tak hanya itu saja, sejumlah tulisan dan

foto yang penulis peroleh juga akan dijadikan sebagai data tambahan dalam melakukan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.

Menurut Sutopo (2006:9), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara dan observasi berpartisipatif, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tak berpartisipatif, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, lantaran tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. “Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan,” tulis Sugiyono (2013:62).

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, analisis dokumentasi, dan triangulasi alias gabungan. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Nasution dalam Sugiyono, 2013:64). Melalui observasi itulah, maka penulis belajar ihwal perilaku dan makna yang terkandung dalam penelitian yang dilakukan.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tak berstruktur.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan, bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (dalam Sugiyono, 2013:72).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu wawancara juga dimaksudkan guna mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, banyak penulis yang sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya.

3. Analisis Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen itu bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan semisal catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar semisal foto, video, sketsa, dan lainnya. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya semisal karya seni berupa lukisan, patung, film, dan lainnya.

Sugiyono (2013:82) menjelaskan, analisis dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

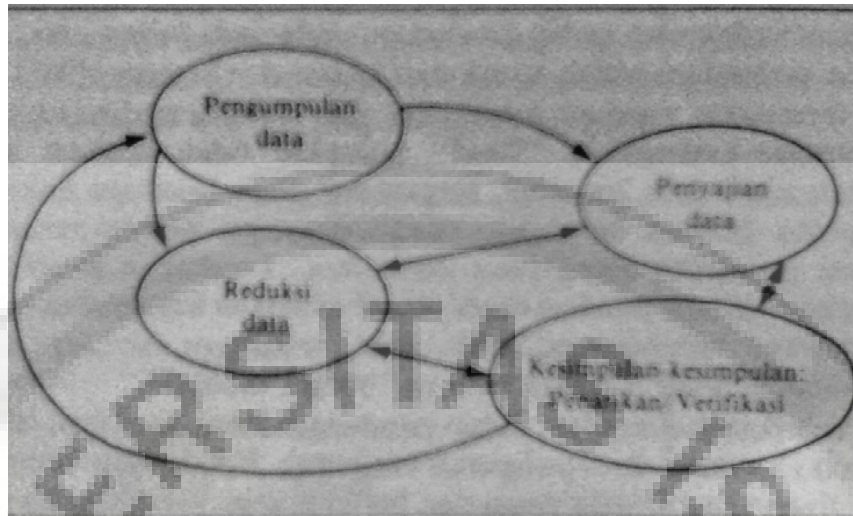
Melalui triangulasi inilah penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

“Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data,” tulis Sugiyono (2013:85) dalam bukunya berjudul Memahami Penelitian Kualitatif.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dalam beraneka macam cara (observasi, wawancara, inisiasi dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles & Huberman, 1992:15-16).



Bagan 3.1 Analisis Data Model Interaktif (Miles & Huberman, 1992:20).

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling berkejaran.

Menurut mereka, terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam analisis data, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan dilakukan verifikasi.

2. Penyajian Data

Alur penting pada poin kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles & Huberman lantas membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan melakukan dan melihat penyajian yang dilakukan, maka penulis akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dalam penelitian tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam kaca mata Miles & Huberman merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian itu berlangsung. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitas dari makna tersebut.

3.5 Uji Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Tujuan triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, melalui berbagai fase penelitian di lapangan.

Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Triangulasi data dengan sumber ini, antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key* informan.

Sutopo (2006:93) menjelaskan, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data pada penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

1. Trianggulasi Data

Teknik trianggulasi data dapat disebut juga trianggulasi sumber. Teknik ini mengarahkan penulis agar ketika mengumpulkan data, dia berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada.

2. Trianggulasi Peneliti

Teknik ini merupakan hasil penelitian baik yang merupakan data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya dapat diuji oleh penulis lain. Trianggulasi peneliti dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi atau melibatkan beberapa penulis yang memiliki pengetahuan yang mencukupi ihwal penelitian tersebut.

3. Trianggulasi Metodologis

Teknik trianggulasi ini digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis melalui penggunaan metode yang berbeda.

4. Trianggulasi Teoretis

Menurut Patton, teknik trianggulasi teoretis dilakukan oleh penulis dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melakukan teknik ini penulis harus memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Hal itu dilakukan guna menghasilkan kesimpulan yang mantap.